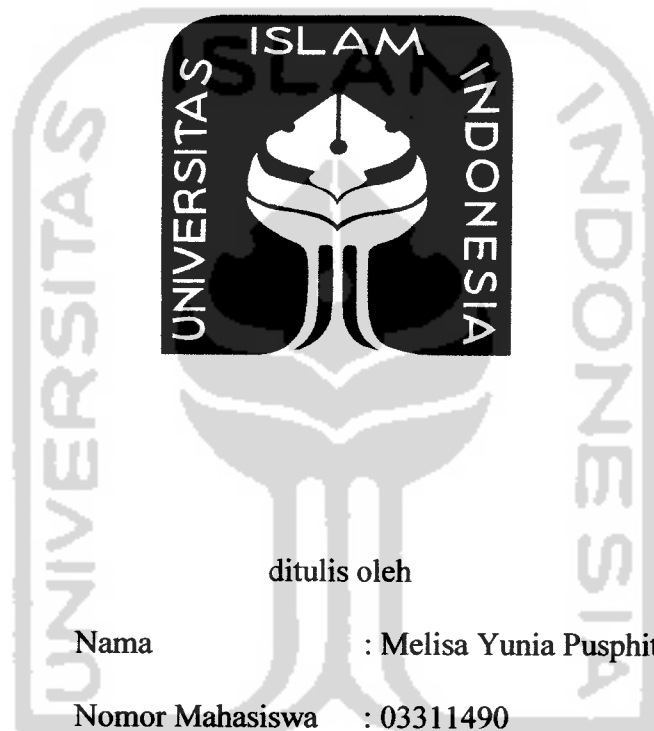


**Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Antara BNI dan BCA Dengan
Menggunakan Metode CAMEL**

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama : Melisa Yunia Pusphita Ningrum

Nomor Mahasiswa : 03311490

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

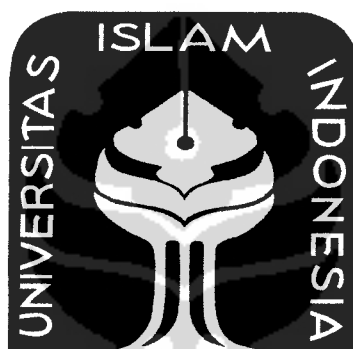
2007

Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Antara BNI dan BCA Dengan

Menggunakan Metode CAMEL

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



ditulis oleh

Nama : Melisa Yunia Pusphita Ningrum

Nomor Mahasiswa : 03311490

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 14 Maret 2007

Penulis,

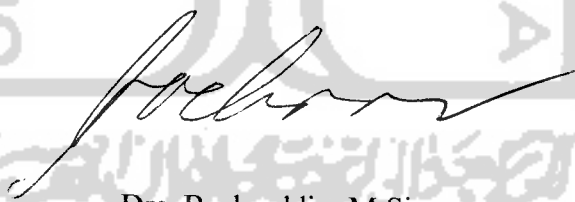
Melisa Yunia P N

**Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Antara BNI dan BCA Dengan
Menggunakan Metode CAMEL**

Nama : Melisa Yunia Pusphita Ningrum
Nomor Mahasiswa : 03311490
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Maret 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Bachruddin, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Antara BNI dan BCA
Dengan Menggunakan Metode Camel**

Disusun Oleh: MELISA YUNIA PUSPHITA NINGRUM
Nomor mahasiswa: 03311490

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 16 April 2007

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Bachruddin, M.Si

Penguji : Dra. Sri Mulyati, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Asmaul Husna, M.Bus, Ph.D

Bachruddin
.....
mulyati
.....

ABSTRAKSI

Peranan perbankan sebagai fungsi intermediary sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, oleh karena itu, pembenahan disektor perbankan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat setelah krisis ekonomi dirasa sangat penting. Dengan mengetahui tingkat kesehatan suatu bank, maka dapat dilihat kondisi usahanya. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia pada saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL yaitu *Capital Adequacy* (kecukupan modal), *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), *Manajemen Quality* (kualitas manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas)

Skripsi ini mengambil judul “Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Antara BNI dan BCA Dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui perbandingan tingkat kesehatan antara BNI dan BCA dan mengetahui variabel-variabel CAMEL mana yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan usahanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMEL dengan menggunakan uji parametric *T-Test*.

Hasil pengujian hipotesis tentang bagaimana perbandingan tingkat kesehatan yang diukur dengan metode CAMEL dan diwakili rasio keuangan CAR (Aspek Permodalan), CAD (Aspek Kualitas Aktiva), BOPO (Aspek Kualitas Manajemen), ROA (Aspek Rentabilitas), LDR (Aspek Likuiditas). PT BCA Tbk memiliki kondisi rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan PT BNI (PERSERO) Tbk, akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan usaha kedua Bank tersebut, karena kedua Bank memiliki kinerja yang relative sama. Dilihat dari perhitungan nilai komponen kredit faktor setelah dilakukan penjumlahan komponen CAMEL Pada PT BNI (PERSERO) Tbk, variabel CAMEL yang dominan mempengaruhi tingkat kesehatan usahanya adalah aspek permodalan, rentabilitas dan likuiditasnya, karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit faktor yang maksimal. Pada PT BCA Tbk rasio CAMEL secara keseluruhan memiliki pengaruh yang besar karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit faktor yang maksimal. Khusus untuk variabel Kualitas Aktiva Produktif tidak terdapat nilai maksimal akan tetapi dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan CAD yang mana dari tiga tahun berturut-turut BCA mampu mempertahankan prosentase Total Aktiva Produktif agar tidak lebih dari 5%.

Kata kunci : CAR, CAD, BOPO, ROA, LDR (CAMEL)

MOTTO

*Dengan ilmu kehidupan menjadi lebih mudah, dengan seni hidup menjadi indah
dan dengan agama hidup akan lebih terarah*

We can do it if we think we can (kita pasti bisa kalau kita berpikir bisa)

*Orang-orang yang paling berbahagia tidak selalu memiliki hal-hal terbaik,
mereka hanya berusaha menjadikan yang terbaik dari setiap hal yang hadir
dalam hidupnya*

*Orang bijak melihat bahwa sinar matahari akan segera menembus setiap mendung,
dan menyadari bahwa dibalik setiap kemalangan dan penderitaan terdapat
pelajaran berharga untuk meraih kebahagiaan yang kita rindukan*

*Hidup ini indah jika dijalani karena Allah SWT dan selalu merasa bahwa
hanya Dialah Maha Pelindung*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

- *Bapak Ir. Panut, MMA. The Best Father. Kau ajarkan padaku arti sebuah kehidupan dengan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, selalu bersyukur, usaha, do'a, serta kasih sayang.*
- *Ibu Supriati, Spd. I Love U Mom.. Do'a serta kasih sayang tiada henti darimu yang menguatkan setiap langkahku.*
- *Adik-adikku...
Fitra Kukuh Pradana
Fahera Labdaparamarta Liesyanie Putri
Yang selalu ada untukku.*
- *Dan...
Seseorang yang diberikan Allah yang kelak akan menjadi Imam dan sandaran hidupku dikala senang maupun susah.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERBANDINGAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN ANTARA BNI DAN BCA DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL”** Sebagai syarat kelulusan Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat, Hidayah dan Rizqi-Nya serta kasih sayang dan perlindungan-Nya.
2. Bapak Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr Zainal Arifin, Msi. selaku Ketua Prodi Manajemen.
5. Ibu Dra. Sri Mulyati, M.Si. selaku pembimbing akademis.
6. Bapak Drs. Bachruddin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Spesial untuk My Parents, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, dorongan baik moral maupun material serta do'anya untuk kesuksesanku.....Thanks a lot
8. Ade-adeku tersayang, Thole si Trouble Maker (jangan bandel lagi ya semuanya bakal tambah sayang sama kamu), si kecilku Heya (kamulah penghibur laraku, penghapus dukaku, dan penghilang sepiku. lope u baby) makasih ya udah jadi ade-adeknya mba'Ica yang manis-manis.
9. Seluruh Keluarga Besar di Trenggalek dan di Solo, terima kasih atas semua dukungan serta do'anya.
10. Bapak Munadjad sekeluarga, serta "Durian 6"nya yang menjadi rumahku istanaku selama kurang lebih empat tahun ini.
11. Sahabat terbaikku, Shinta Puspitarini (Jumsintul), kamu adalah inspirasi terbaikku untuk maju dan menjadi seseorang yang lebih baik. Makasih ya honey buat semuanya, Moga persahabatan kita sampe nenek-nenek ya..Amien.
12. Warga penghuni Durian 6 : Uluph-Uluph anakku sayang, Sumita, Nopi (gue suka gaya lo sekarang), Resti (pembimbing skripsi ketigaku), Aning. Makasih atas do'a, dukungan, kasih sayang, bantuan dan kekompakannya. Pokokmen buat ade'-ade'ku semua, Thanks a lot lah.. kalian yang terbaik, Lope U All..
13. Teman-teman seperjuangan : Carisong si Miss Shopping, Jenifer Ima Lopez, Nisa Kebo saudaraku, Ani, Diana, Ajeng Ndutz. Thanks buat persahabatannya, kalian yang buat aku lebih mengerti begitu indahnya arti sebuah persahabatan.

14. Mantan-mantan personil Durian 6 : Mba'Susy, Ria Mbokdhe, Nila, Dian, Rati.
Kalian bagian dari keluarga terindahku diYogya. Thanks to bantuan dan kebersamaannya..
15. Mba'yu Chitie n' Kangmas Andi (Apapun yang akan terjadi, kalian tetep kakak-kakakku yang pualuing buaek), "Nda-Qu", Makasih buat perhatian, bantuan, dukungan dan do'anya.
16. Teman-teman KKN Unit 3: Mba'Sari (pembimbing skripsi keduaku, Thanks a lot), Mba'Lia, Pak Ketu (Samson Banget!!!), Mas Harya, Mas Farid, Mas Idwan, Mas Gobez, Apri, Mas Wawan, Mba'Bany, Mas Mavie. Makasih kebersamaan dan kerjasamanya.
17. Dan semua temen-temen yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu makasih banget ya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan..

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI.....	II
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	IV
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	VI
ABSTRAKSI	VII
MOTTO	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Profil Bank	9
2.2.2 Pengertian Bank	11
2.2.3 Jenis-jenis Bank	12
2.2.4 Fungsi bank umum.....	16
2.2.5 Kegiatan Usaha Bank Umum.....	16
2.2.6 Resiko Usaha Bank	19
2.2.7 Sifat Usaha Bank.....	20
2.2.8 Sumber-sumber Dana Bank	21
2.2.9 Laporan Keuangan	24
2.2.9.1 Metode dan Teknik Analisis laporan keuangan.....	25
2.2.9.2 Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum	26
2.2.10 Dfinisi CAMEL dan Peranannya terhadap penilaian kesehatan Bank	26
2.3 Hipotesis.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
3.3.1 Variabel – variable CAMEL :	30
3.3.2 Teknik Analisis	32
3.3.3 Alat Analisis data dan Pengujian hipotesis	39
BAB IV	40
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
4.1.1 Pembahasan Aspek Permodalan.	40
4.1.2 Pembahasan Aspek Kualitas Aktiva	41

4.1.3 Pembahasan Aspek Manajemen.....	43
4.1.4 Pembahasan Aspek Rentabilitas	44
4.1.5 Pembahasan Aspek Likuiditas	46
4.2 Hasil Uji Normalitas Data.....	47
4.3 Hasil Uji Hipotesis	48
BAB V.....	54
KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	58
I Perhitungan CAMEL BNI dan BCA	58
II Hasil Perhitungan Statistik.....	59
III Hasil Perhitungan Normalitas Data.....	60
IV Hasil Perhitungan Uji Beda.....	61
V Surat Ketetapan Bank Indonesia	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1.....	41
Hasil Perhitungan Descriptive Statistics CAR.....	41
Tabel 4.1.2.....	42
Hasil Perhitungan Descriptive Statistics CAD.....	42
Tabel 4.1.3.....	44
Hasil Perhitungan Descriptive Statistics BOPO	44
Tabel 4.1.4.....	45
Hasil Perhitungan Descriptive Statistics ROA.....	45
Tabel 4.1.5.....	46
Hasil Perhitungan Descriptive Statistics LDR	46
Tabel 4.2.....	48
Hasil Uji Normalitas Data,.....	48
One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	48
Tabel 4.3.1.....	49
Hasil Uji Hipotesis Data, T-test	49
Tabel 4.3.2.....	51
Hasil Perhitungan CAMEL PT BNI (PERSERO) Tbk.....	51
Tabel 4.3.3.....	52
Hasil Perhitungan CAMEL PT BCA Tbk.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Krisis ekonomi yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank yang dilanda penyakit yang sama, hingga lumpuh karena dihantam kredit macet, selain itu ditambah pula dengan dengan penyalahgunaan dana bank, pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK), capital Adequacy Ratio (CAR) yang negative dsb, yang akibatnya hampir semua bank swasta dan bank BUMN menderita kerugian sehingga mengurangi modal atau equitasnya. (Indriati, 2003)

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, peranan perbankan sebagai fungsi intermediary yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana disarankan semakin penting. Oleh karena itu, pembenahan disektor perbankan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik nasional maupun internasional dipandang sebagai suatu hal yang mendesak. Sebab, sekali kepercayaan masyarakat hilang, maka dunia perbankan Indonesia akan mengalami krisis yang berkepanjangan (Prasodjo;2000 dalam Etty M Nasser, 2003). Penyelesaian secara intensif terus diupayakan pemerintah melalui program restrukturisasi perbankan.

Pemerintah kemudian mengambil kebijakan untuk melikuidasi 16 bank pada tanggal 1 Nopember 1997, kemudian 7 bank dibekukan operasinya pada bulan April

1998 dan pada 13 Maret 1999 38 bank dilikuidasi. Selama periode 1997 – 2000 pemerintah telah menutup atau melikuidasi sebanyak 67 bank. Tindakan ini merupakan salah satu langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah selaku otoritas moneter guna menyetatkan sector keuangan khususnya sector perbankan. (M Akhyar Adnan dan M Imam Taufik, 2001) Kesehatan bank tidak hanya penting bagi kelangsungan kegiatan operasionalnya tetapi juga penting bagi sistim perbankan dan perkembangan perekonomian suatu Negara karena bank yang sehat akan berpengaruh positif terhadap kepercayaan masyarakat dan terhadap tercapainya sistim perekonomian yang efektif dan efisien. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bank yang sehat adalah yang memiliki tiga ciri pokok : (1) Dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik, (2) Dapat berkembang secara wajar, (3) Dapat bermanfaat bagi perkembangan perekonomian. (Abdullah, 2004 yang dikutip oleh Yudha Noor, 2004) Sedangkan untuk menganalisis kinerja keuangannya sendiri analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Bersumber dari laporan keuangan maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu bank. Kesehatan suatu bank akan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi kebutuhan prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini adalah salah satu indikator meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pihak ketiga untuk memberikan dananya kepada bank yang dituju adalah factor penting yang sangat membantu dan dapat mempermudah pihak manajemen bank untuk mempersiapkan strategi bisnisnya lebih baik lagi. Sebaliknya para pemilik dana kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnyapun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Sudah menjadi kewajiban bagi Bank Sentral untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada didalam industri perbankannya. Untuk melakukan control terhadap tingkat kesehatan bank-bank tersebut bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka bank sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut.

Untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, maka bank harus melakukan evaluasi terhadap kesehatan bank tersebut. Di Indonesia Bank Sentral menggunakan kriteria CAMEL yaitu *Capital Adequacy* (kecukupan modal), *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), *Manajemen Quality* (kualitas manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas) yang berdasarkan pada pasal 29 UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. (Perry Warjiyo,2004)

Berbagai lembaga dan analisis telah menerapkan metode CAMEL dengan definisi yang berbeda, ternyata masing-masing lembaga dan analisis tersebut menerapkan kriteria dan indikator yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan metode CAMEL. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Etty M Nasser yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL yang diproksikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR antara bank pemerintah dan bank swasta. Metode analisis yang digunakan adalah statistic *non parametric* dengan pengujian *univariate* yaitu *Mann-Whitney U Test*. Sebelumnya dilakukan pengujian normalitas data yang digunakan dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil penelitian menyebutkan kinerja perbankan yang diukur dengan metode CAMEL menunjukkan tidak ada perbedaan antara bank pemerintah dan bank swasta, perbedaan hanya nampak pada rasio NPM yang menunjukkan mean

yang memiliki perbedaan yang besar yaitu mean bank pemerintah 91.8875 dan swasta 6.7868. Hal ini menunjukkan sejak periode krisis moneter perbankan Indonesia baik bank pemerintah maupun swasta sudah mulai menunjukkan kondisi yang membaik, dimana rata-rata rasio CAR, RORA, ROA, LDR menunjukkan nilai yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, disini penulis mencoba untuk melakukan suatu penelitian tentang perbandingan penilaian tingkat kesehatan antara BNI (Bank Negara Indonesia) selaku bank milik pemerintah dan BCA (Bank Central Asia) selaku bank milik swasta dengan metode CAMEL. Adapun judul yang diambil adalah

**PERBANDINGAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN ANTARA
PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk dan PT BANK
CENTRAL ASIA Tbk DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL**

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan antara BNI dan BCA apabila dinilai dengan menggunakan metode CAMEL
- 2) Variabel-variabel CAMEL mana yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan usaha BNI dan BCA

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perbandingan tingkat kesehatan antara BNI dan BCA apabila dinilai dengan menggunakan metode CAMEL
- b. Mengetahui variabel-variabel CAMEL mana yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan usaha BNI dan BCA

1.4 Manfaat Penelitian

a Bagi Regulator

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai tingkat kesehatan suatu Bank.

b Bagi Penulis

Dapat diharapkan memberi kontribusi literatur sebagai bukti empiris dalam mempraktekkan teori yang ada serta dapat menambah wawasan maupun pengetahuan karena penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari penulis tentang analisis laporan keuangan.

c Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan Perbankan Swasta maupun Pemerintah/BUMN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan (M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih 2000) bersumber dari laporan keuangan maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu bank.

Penelitian tentang keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain menurut Thomson (1991) yang dikutip oleh Herinda P, (2003) yang menguji manfaat rasio keuangan dalam meramal kebangkrutan bank, dengan menggunakan logit regression untuk menganalisis sample sebanyak 1.736 bank tidak bangkrut dan 770 bank bangkrut periode 1984-1989. Kesimpulannya bahwa kemungkinan bank akan bangkrut adalah berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*) yang dimilikinya. Penemuan lain bahwa rasio CAMEL sebagai proxy kondisi keuangan bank merupakan factor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum perusahaan bank bangkrut.

Beaver (1966) yang dikutip oleh Kiki Ricki, (2003). membuktikan bahwa secara empiris rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan

perusahaan, meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Beaver mempertemukan sample perusahaan yang gagal dengan yang tidak gagal kemudian meneliti rasio keuangan selama lima tahun sebelum perusahaan gagal dan menemukan ternyata rasio-rasio keuangan perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan yang gagal, lima tahun sebelum perusahaan itu gagal. Pada perusahaan yang gagal cash flow to total debt lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi kewajibannya lebih kecil dan hutangnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak gagal.

Jasmina dan Goeltom (1995) yang dikutip oleh Ety M Nasser, (2003). menemukan bahwa bank pemerintah memiliki tingkat efisiensi teknis yang lebih besar dari pada bank lain. Dari inefisiensi teknis bank pemerintah, maka dapat diduga bahwa ROA bank pemerintah lebih rendah dari pada bank swasta. Dan Zakaria (1998) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap bank swasta. Di pihak bank pemerintah dapat bertahan dengan modal negative, jika didukung pemerintah. Bank Indonesia dapat menyalurkan bantuan likuiditas pada bank pemerintah. Dengan demikian dapat diduga bahwa CAR Bank pemerintah lebih kecil dari bank swasta.

Dikutip oleh Herinda P, (2003). Penelitian lain juga menyebutkan penggunaan rasio-rasio yang merefleksikan CAMEL dilakukan juga oleh Whalen dan Thomson (1998). Dalam penelitian digunakan data keuangan untuk mengklasifikasi bank yang bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menentukan tingkat ranting bank. Dan

Surifah (1999) meneliti mengenai analisis rasio keuangan sebagai prediksi kegagalan perbankan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank.

Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) menunjukkan bahwa ada dua rasio yang signifikan membedakan bank yang sehat dan yang gagal yaitu rasio EATAR (Earning Assets to Total Asset Ratio) dan OPM (Operating Profit Margin). Sedangkan rasio keuangan yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank adalah EATAR dan PBTA (rasio rentabilitas)

Murtanto dan Zeni Arfiana (2002) menyimpulkan rasio yang paling menentukan tingkat kesehatan suatu bank ada dua jenis, yaitu rasio permodalan dan rasio kualitas aktiva produktif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profil Bank

PT. BNI (PERSERO) Tbk

Pada tanggal 19 Oktober 1945, berdiri Yayasan Poesat Bank Indonesia yang merupakan cikal bakal BNI. Dengan PP No.17 tahun 1965, pada tanggal 5 Juli 1946 BNI menjadi BNI unit III yang diganti menjadi Bank Negara Indonesia 1946. Tahun 2004 yang ditandai dengan tekad dan komitmen seluruh personil BNI untuk pulih dari berbagai kejadian yang memprihatinkan di tahun sebelumnya, serta merebut kembali maupun menjaga kepercayaan masyarakat, BNI membuat peta navigasi komprehensif yang merinci langkah-langkah spesifik BNI dalam tahap stabilisasi, tahap pemulihan dan akhirnya tahap transformasi BNI menjadi organisasi dinamis

serta inovatif yang dapat dibanggakan. Hasil-hasil operasional BNI tahun 2004 mencerminkan keberhasilan upaya-upaya tersebut. Laba bersih meningkat 278,25% menjadi Rp 3,14 triliun, terutama akibat kenaikan signifikan sebesar 37,63% pada pendapatan bunga bersih dan sebesar 35,68% pada pendapatan operasional lainnya. Setelah pencadangan penuh atas kerugian akibat kasus L/C fi ktif di tahun 2003, BNI berupaya keras meningkatkan pendapatan di tahun 2004 untuk mengkompensasi kerugian tersebut, dengan hasil yang maksimal. Pencapaian tersebut lebih signifikan bila mengingat kontributor terbesar adalah pendapatan bunga dari kredit. Ini mencerminkan komitmen BNI dalam mengurangi ketergantungan pada Obligasi Pemerintah dan meningkatkan fungsi BNI di bidang intermediasi keuangan.

PT. BCA Tbk

BCA berdiri pada tanggal 21 Februari tanggal 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aliran dana tunai di BCA sehingga mengakibatkan banyaknya nasabah menarik dana mereka. Akibatnya bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA ditahun 1998. dengan kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang tepat BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Pada bulan Desember 1998 dana pihak ketiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Asset BCA mencapai Rp 67,93 triliun sedang pada pada bulan Desember 1997 hanya RP 53,36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000. selanjutnya BCA

mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan public. Penawaran saham perdana berlangsung di tahun 2000 dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah penawaran saham perdana itu BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli tahun 2001 dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham. Saat ini BCA terus memperkokoh tradisi tatakelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan resiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi financial.

2.2.2 Pengertian Bank

Bank sebagai *intermediary financial* atau lembaga perantara keuangan harus melakukan mekanisme pengumpulan dan penyaluran dana secara seimbang, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Untuk mencapai semua itu, maka harus ada kejelasan system operasional perbankan. Ada dua system operasional perbankan :

- Pertama adalah lembaga perantara keuangan dari pihak yang surplus dana kepada pihak minus dana.
- Kedua setelah dana-dana tersebut dapat dikumpulkan, maka dana tersebut disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. (Muhamad, 2000 dalam Daruwijaya, 2004)

Pengertian bank menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut PSAK No.31 tahun 1999. Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.2.3 Jenis-jenis Bank

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Adapun jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain :

a. Dilihat dari aspek fungsinya

Menurut Undang-Undang pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari :

1) Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersil (commercial bank).

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dilihat dari aspek kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan. Jenis bank dilihat dari kepemilikan tersebut adalah :

1) Bank milik pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya : BNI 46, BRI, Bank Mandiri dan lain-lain

2) Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Demikian pula pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional. Contoh bank milik swasta nasional antara lain : BCA, Bank Danamon, Bank Lippo dan lain-lain

3) Bank milik koperasi

Bank jenis ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum. Contoh bank yang dimiliki oleh koperasi : Bank Bukopin

4) Bank milik swasta asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing. Contoh bank milik swasta asing antara lain : Deutsche Bank, City Bank, bank of Tokyo dan lain-lain

5) Bank campuran

Bank jenis ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain: Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Mitsubishi Bank dan lain-lain

c. Dilihat dari aspek status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat. Status dan kedudukan bank diukur dari kemampuannya melayani masyarakat yang terdiri dari jumlah produk yang ditawarkan, modal serta kualitas pelayanannya. Dilihat statusnya terdiri dari :

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Contoh bank devisa : BCA, Bank Danamon, Bank Lippo dan lain-lain.

2) Bank non Devisa

Merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh bank devisa. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh bank ini meliputi transaksi dalam negeri. Contoh bank non devisa anatra lain: Bank Niaga, Bank NISP, Bank Parahayang.

d. Dilihat dari aspek cara menentukan harga

Jenis bank dilihat dari cara menetapkan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi dua, yaitu :

1) Bank Konvensional

Sebagian besar bank yang berkembang di Indonesia melaksanakan prinsip perbankan konvensional. Dalam operasinya jenis bank ini menggunakan prinsip konvensional yang menggunakan dua metode, yaitu :

- menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. System penetapan biaya ini disebut *fee based*.

2) Bank Syariah

Bank syariah atau bagi hasil merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah islam. Dalam operasinya, baik dalam kegiatan penghimpunan

dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

2.2.4 Fungsi bank umum (Dahlan Siamat,1995) :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
- b. Menciptakan uang melalui penyaluran kredit dan investasi
- c. Menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat
- d. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan trust atau perwalian amanat kepada individu dan perusahaan
- e. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional
- f. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga
- g. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya misalnya, credit card, traveler's check, transfer dana dan sebagainya.

2.2.5 Kegiatan Usaha Bank Umum

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, kegiatan usaha Bank Umum meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.

- d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
- surat-surat wesel termasuk wesel yang disepakati oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama dari pada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat di maksud
 - surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dari perdagangan surat-surat dimaksud
 - kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah
 - Sertifikat Bank Indonesia
 - Obligasi
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun
 - Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu tahun
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjam dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga

- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek
- k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajiban kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya
- l. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat
- m. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia
- n. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang (yaitu UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- o. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia
- p. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia

- q. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- r. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku

2.2.6 Resiko Usaha Bank

a. Risiko kredit / *default risk*

Merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

b. Risiko investasi / *investment risk*

Berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok dari portofolio surat-surat berharga misalnya, obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki oleh bank.

c. Risiko Likuiditas / *liquidity risk*

Merupakan resiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

d. Risiko Operasional

Ketidak pastian mengenai kegiatan usaha bank merupakan resiko operasional bank yang bersangkutan. Resiko operasional bank antara lain dapat berasal dari :

- kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank
- kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan

e. Risiko penyelewengan

Risiko penyelewengan atau penggelapan kadang-kadang disebut dengan *fraud risk* adalah berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidak jujuran, penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

f. Risiko fidusia / *fiduciary risk*

Akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.

2.2.7 Sifat Usaha Bank

a. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*Funding*)

Mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

b. Menyalurkan Dana ke Masyarakat (*Lending*)

Mengembalikan kembali dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*lanable fund*) bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah.

c. Memberikan Jasa-jasa bank lainnya (*Services*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan jasa pendukung kegiatan bank. Jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit. Contoh : jasa setoran seperti setoran listrik, telepon, air, atau uang kuliah ; jasa pengiriman uang (transfer) ; jasa penagihan (inkaso) dan lain-lain.

2.2.8 Sumber-sumber Dana Bank

a. Rekening Giro / demand deposit / checking account

Adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Jasa Giro

Pada prinsipnya merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada giran atas sejumlah saldo gironya yang mengendap di bank.

c. Tabungan (savings deposit)

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu.

d. Deposit on call / deposito harian

Yaitu simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu sesuai kesepakatan pihak bank dengan nasabah.

e. Sertifikat Deposito / certificate of deposit

Adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjual belikan.

f. Pasar uang antar bank / interbank call money market / call money

Merupakan sumber yang paling cepat untuk memperoleh dana bank. Sumber dana call money ini sering digunakan bagi bank-bank yang sedang mengalami kekalahan kliring yaitu suatu keadaan dimana jumlah tagihan yang masuk lebih besar dari tagihan keluar.

g. Pinjaman antarbank

Untuk memenuhi kebutuhan dananya, bank dapat pula melakukan pinjaman dari bank lainnya baik untuk jangka waktu pendek maupun menengah. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan modal kerjanya atau melakukan kerjasama antarbank dalam bidang pembiayaan bersama.

h. Repurchase Agreement

Adalah suatu transaksi jual beli surat-surat berharga dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga yang dijualnya tersebut sesuai dengan jangka waktu yang diperjajikan dan dengan harga yang telah ditetapkan lebih dahulu.

i. Setoran Jaminan

Adalah dana yang diterima bank dari nasabah dalam rangka pemberian jasa-jasa perbankan.

j. Dana Transfer

Danayang ditransfer oleh nasabah melalui bank merupakan sumberdana sepanjang dana tersebut masih mengendap di bank dan belum diambil atau belum ada perintah pemindah bukuan dari penerima.

k. Obligasi dan saham

Obligasi merupakan bukti hutang dari emiten yang dijamin dalam agunan berupa harta kekayaan milik emiten dan atau pihak ketiga dari emiten dan atau oleh penanggung yang menanggung janji pembayaran bunga atau janji lainnya serta pelunasan pokok pinjaman yang dilakukan pada tanggal jatuh tempo, sekurang-kurangnya tiga tahun sejak tanggal emisi. Sedangkan saham adalah bukti penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas.

l. Kredit Likuiditas Bank Indonesia

Adalah kredit yang diberikan oleh BI kepada bank yang membutuhkan dana guna memenuhi penarikan-penarikan yang dilakukan oleh nasabah.

m. Fasilitas Diskonto

Adalah penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto.

n. Dana Sendiri

Adalah dana yang berasal dari pemegang saham maupun dari hasil keuntungan yang diperoleh bank dari operasinya.

2.2.9 Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.

- Laporan Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada saat tertentu, biasanya 1 tahun. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan modal) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Komponen-komponen neraca bank disusun dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk pos-pos yang bersifat umum dan mengacu pada pernyataan ini untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan.

- Laporan Rugi Laba

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Perhitungan laba rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (multiple step) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. (Martono, 2002).

2.2.9.1 Metode dan Teknik Analisis laporan keuangan

Analisis dan kinerja keuangan diperlukan metode dan teknik tertentu, tujuan digunakannya metode dan teknik analisis adalah untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dari masing-masing pos dalam laporan keuangan perusahaan jika dibandingkan dengan laporan keuangan dari periode-periode sebelumnya.

Metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan ada dua macam (Munawir., 1995 dalam Kiki Ricky, 2003)

a. Analisis Horizontal

Analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangannya

b. Analisis Vertikal

Analisis dengan cara membandingkan antar pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

2.2.9.2 Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode

2.2.10 Dfinisi CAMEL dan Peranannya terhadap penilaian kesehatan Bank

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu sistim. Secara sederhana bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijaksanaannya , terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang

cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian dibidang perbankan.

Berdasarkan pasal 29 UU No.7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lainnya yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia pada saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning dan Liquidity*). Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut) maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. (Suseno dan Piter Abdullah,2003)

Rasio-rasio CAMEL terdiri atas :

1 Aspek Permodalan

Modal disini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR)

2 Aspek Kualitas Aset

Merupakan penilaian jenis asset-aset yang dimiliki oleh bank yaitu dengan cara membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif kemudian membandingkan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Diproksikan dengan Cadangan Aktiva yang diklasifikasikan

3 Aspek Manajemen

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen Bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 yang dikeluarkan oleh BI kemudian penilaian factor manajemen berubah didasarkan pada manajemen umum dan resiko. Yang dalam pwenelitian ini diproksikan dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

4 Aspek Rentabilitas

Didasarkan pada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada rasio laba terhadap total asset (Return On Assets)

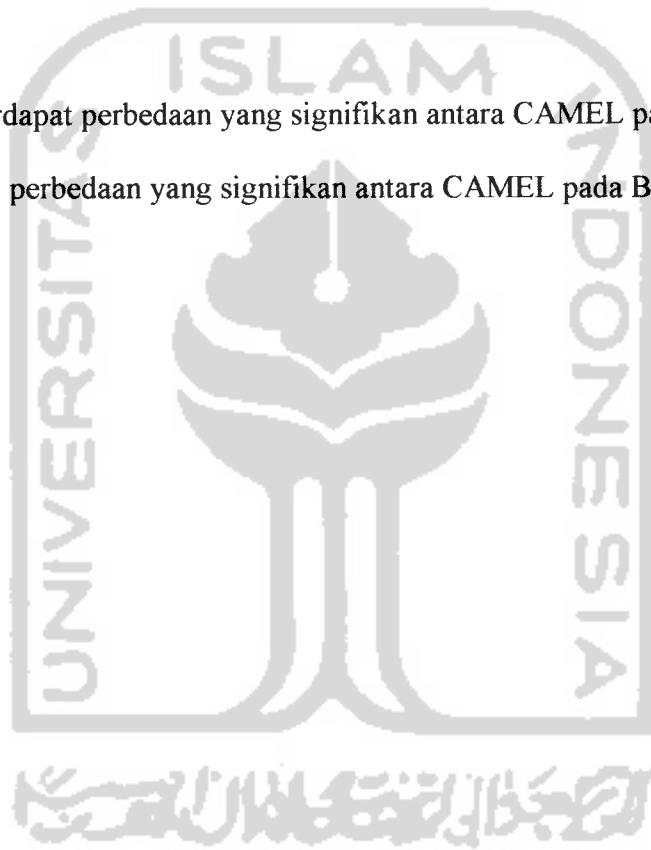
5 Aspek Likuiditas

Didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk dusetujui. Diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR)

Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAMEL pada BNI dan BCA

H_A = Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAMEL pada BNI dan BCA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian yang dilakukan disini, mengambil data keuangan PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk dan PT BANK CENTRAL ASIA Tbk pada periode tahun 2003 sampai 2005.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel – variable CAMEL :

a. **Capital (Aspek Permodalan)**

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal 8%.

b. **Assets (Aspek Kualitas Aktiva)**

Pada aspek kualitas asset ini merupakan penilaian jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan Total aktiva produktif. Kemudian perbandingan

penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat pada neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

c. Manajemen (Aspek Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, yang didasarkan atas jawaban dari 250 pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini Manajemen diproksikan dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), karena yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan tidak menggunakan kuisioner. Perbandingan rasio ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

d. Earnings (Aspek Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan perbandingan laba terhadap total asset (ROA)

e. Liquidity (Aspek Likuiditas)

Pada aspek likuiditas ini penilaian didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk dusetujui. Ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain (LDR).

3.3.2 Teknik Analisis

Dengan mencari rasio keuangan CAMEL. Secara lebih terperinci rasio CAMEL itu sendiri terdiri dari :

a. C : Capital (untuk rasio kecukupan modal)

- Capital Adequacy Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

ekuitas

$$CAR = \frac{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Ekuitas dan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) bisa diperoleh pos-posnya dari laporan neraca yang termasuk dalam pos ekuitas ini

antara lain adalah merupakan penjumlahan dari modal disetor, agio/disagio saham, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, pendapatan komprehensif lainnya dan laba ditahan. Sedangkan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) antara lain adalah giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberi baik itu pada pihak terkait dengan bank dan pada pihak lain kemudian penyerahan aktiva tetap dan aktiva lain-lain masing-masing dari pos ATMR tadi dikalikan dengan masing-masing bobot resiko yang dimiliki kemudian dijumlahkan dan didapatkan nilai ATMR. Nilai ATMR ini juga bisa diperoleh langsung dari laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) setelah didapatkan nilai ekuitas dan ATMR dapat dihitung rasio keuangannya.

Kemudian dihitung angka kreditnya dengan cara sebagai berikut :

CAR = 0 atau negative, angka kredit = 0. setiap kenaikan 0,1%, angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot kecukupan modal adalah 25%.

b. A : Asset (untuk rasio kualitas aktiva)

- Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

- CAD = _____ X 100%

Total Aktiva Produktif

Total aktiva produktif yang diklasifikasikan ini adalah penjumlahan antara kelima kategori rekening yang dimiliki oleh suatu bank. Kategori tersebut antara lain:

1% X besarnya rekening dalam kategori lancar (L)

5% X besarnya rekening dalam kategori perhatian khusus (DPK)

15% X besarnya rekening dalam kategori kurang lancar (KL)

50% X besarnya rekening dalam kategori diragukan (D)

100% X besarnya rekening dalam kategori macet (M)

Kelima kategori ini terdapat pada laporan kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh masing-masing kemudian setelah itu lalu dibandingkan dengan total aktiva produktif. Total aktiva produktif ini dapat dihitung dengan menjumlahkan pos-pos yang terdapat pada pos aktiva neraca yaitu pos giro pada bank lain, pos penempatan pada bank lain, pos surat berharga yang dimiliki, pos efek yang dibeli dan akan dijual kembali, pos wesel ekspor, pos tagihan derivative, pos pinjaman yang diberikan, pos tagihan akseptasi, pos kredit yang diberikan, pos investasi dalam sewa guna usaha, piutang pembiayaan konsumen, pos penyertaan dan aktiva lain-lain. Total aktiva produktif ini juga terdapat pada laporan kualitas aktiva yang dimiliki bank.

Kemudian dihitung angka kredit dengan cara sebagai berikut :

Rasio = 15,5% atau lebih , angka kredit = 0

Setiap penurunan sebesar 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum

100. Bobot CAMEL untuk rasio kualitas aktiva produktif adalah 30 %.

c. M : Management

Dalam penelitian ini Manajemen diproksikan dengan BOPO.

- **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi bank tersebut.

$$\text{- BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban operasional dapat diketahui dari laporan laba rugi berkala yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Beban operasional ini terdiri dari penjumlahan pos-pos antara lain pos beban bunga yang terdiri dari penjumlahan pos-pos antara lain dan pos komisi dan provisi, kemudian pos beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, pos beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi serta pos beban operasional lainnya seperti pos beban administrasi dan umum, pos beban personalia, pos beban penurunan nilai surat berharga, pos beban transaksi valas dan lain-lain.

Pada pendapatan operasional sama halnya dengan beban operasional juga dapat diketahui dari laporan laba rugi berkala bank yang bersangkutan. Pos-pos pendapatan operasional ini antara lain, pos pendapatan bunga yang merupakan penjumlahan pos hasil bunga dan pos provisi dan

komisi kemudian pos pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari pos pendapatan provisi, komisi dan fee, pos pendapatan transaksi valas, pos pendapatan kenaikan nilai surat berharga dan pos pendapatan lainnya.

Kemudian angka kredit dapat dihitung sebagai berikut:

Rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0.

Setiap penurunan sebesar 0,08%, angka kredit ditambahkan 1 dengan maksimum 100. Selanjutnya angka kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO (25%) sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

d. E : Earnings (untuk rasio rentabilitas bank)

- Return On Asset

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

$$\text{- ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak ini terdapat pada laporan laba/rugi sedangkan total aktiva ini sendiri terdapat pada laporan neraca.

Kemudian perhitungan angka kredit dilakukan sebagai berikut:

ROA sebesar 10 % atau lebih, nilai kredit = 0

Setiap kenaikan 0,015 % angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya, angka kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA (10%) sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

- e. L : Liquidity (untuk rasio likuiditas bank)
- Loan to Deposit Ratio

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga+KLBI+Modal inti}} \times 100\%$$

Pos kredit yang diberikan terdapat pada aktiva laporan neraca bank yang bersangkutan.

Pos dana pihak ketiga terdapat pada laporan pasiva neraca yang termasuk dalam pos-pos ini antara lain adalah pos giro, pos tabungan, pos simpanan berjangka dan pos sertifikat deposito.

Sama halnya dengan pos dana pihak ketiga disisi pasiva neraca ini juga ada pos KLBI dan pos modal inti. Pos modal inti antara lain adalah pos modal disetor, pos agio disagio saham, pos laba ditahan, pos selisih penjabaran laporan keuangan, pos laba tahun lalu (50%) dan pos laba tahun berjalan.

Angka kredit Loan to Deposit Ratio dihitung sebagai berikut:

Rasio LDR sebesar 110% atau lebih , nilai kredit = 0

Rasio LDR di bawah 110%, angka kredit = 100

Selanjutnya, angka kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk LDR 10 % sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Untuk penyelesaian rumusan masalah pertama yaitu mengetahui bagaimana perbandingan tingkat kesehatan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak antara BNI dan BCA apabila dinilai dengan menggunakan metode CAMEL yaitu dengan cara mencari mean atau rata-rata dari rasio-rasio CAMEL pada kedua bank tersebut antara tahun 2003 sampai tahun 2005 dengan menggunakan statistik deskriptif. Setelah itu peneliti menggunakan alat analisis yaitu uji beda. Sebelum melakukan uji beda, pertama kali dilakukan uji kenormalan data dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, untuk menentukan apakah data dari masing-masing variable terdistribusi secara normal atau tidak normal. Dengan tingkat signifikansi α 0,05, maka apabila p-value (dalam hal ini *Asymp.Sig.-2tailed*) $>$ 0,05 berarti sample dianggap normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui jenis alat analisis yang akan digunakan untuk melakukan uji beda. Jika data tidak normal maka akan digunakan uji non parametric yaitu *Mann-Whitney U-test*, sebaliknya jika data normal digunakan uji parametric *T-Test*.

Untuk rumusan permasalahan yang kedua akan dilakukan penjumlahan nilai CAMEL yang telah dikalikan dengan bobotnya masing-masing maka akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan lalu ditambah atau dikurangi dengan angka kredit yang berasal dari penilaian atas pelaksanaan suatu bank terhadap ketentuan-ketentuan perbankan yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan. Selanjutnya nilai

CAMEL ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

3.3.3 Alat Analisis data dan Pengujian hipotesis

Untuk menganalisa data menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* , untuk menentukan apakah data dari masing-masing variable terdistribusi secara normal atau tidak normal. Dengan tingkat signifikansi α 0,05, maka apabila p-value (dalam hal ini *Asymp.Sig.-2tailed*) $>$ 0,05 berarti sample dianggap normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui jenis alat analisis yang akan digunakan untuk melakukan uji beda. Jika data tidak normal maka akan digunakan uji non parametric yaitu *Mann-Whitney U-test*, sebaliknya jika data normal digunakan uji parametric *T-Test*.

Untuk menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan melihat tingkat sig (-2tailed) yang dalam penelitian ini ditetapkan α 5%, sehingga $\alpha =$ 0,05. Maka tolak H_0 apabila t hitung dari T test $<$ dari α dan sebaliknya jika t hitung dari T test $>$ α maka gagal tolak H_0 .

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam analisis ini adalah mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan Konsolidasi tahunan yang dipublikasikan yang diambil dari Bursa Efek Jakarta (BEJ), kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan rasio keuangan yang telah ditentukan dengan model CAMEL. Dalam melakukan pengolahan data digunakan bantuan computer menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif ini digunakan untuk mencari mean atau nilai rata-rata dari masing-masing komponen CAMEL dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005.

4.1.1 Pembahasan Aspek Permodalan.

Pada aspek permodalan menggunakan rasio keuangan CAR. Dengan menggunakan uji statistic deskriptif untuk mengetahui rata-rata/mean CAR pada tahun 2003, 2004, 2005.

Tabel 4.1.1

Hasil Perhitungan Descriptive Statistics CAR

PT. BNI (PERSERO) Tbk				PT BCA Tbk			
2003	2004	2005	Mean	2003	2004	2005	Mean
18,15	17,88	16,67	17,5667	27,95	23,95	21,53	24,4767

(Dalam satuan persen)

Tabel menunjukkan variabel CAR nilai rata-rata rasio BNI selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut adalah sebesar 17,5667 sedangkan variable CAR nilai rata-rata rasio BCA sebesar 24,4767. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat permodalan dari BCA lebih baik dibandingkan dengan tingkat permodalan BNI. Bank yang memiliki modal yang besar maka bank tersebut mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyerap resiko kerugian yang mungkin timbul akibat kegagalan dalam pengelolaan usahanya. BI telah menetapkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) minimal sebesar 8% sehingga BNI dan BCA telah memenuhi kecukupan modal tersebut.

4.1.2 Pembahasan Aspek Kualitas Aktiva

Pada aspek Kualitas Aktiva menggunakan rasio keuangan CAD. Dengan menggunakan uji statistic deskriptif untuk mengetahui rata-rata/mean CAD pada tahun 2003, 2004, 2005.

Tabel 4.1.2

Hasil Perhitungan Descriptive Statistics CAD

PT. BNI (PERSERO) Tbk				PT BCA Tbk			
2003	2004	2005	Mean	2003	2004	2005	Mean
9,05	5,67	11,17	8,6300	1,32	1,26	1,84	1,4767

(Dalam satuan persen)

Tabel diatas menunjukkan variable CAD nilai rata-rata rasio BNI selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut adalah sebesar 8,6300 sedangkan variable CAD nilai rata-rata rasio BCA sebesar 1,4767. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) suatu bank dapat dinilai tingkat kesehatannya. Apabila rasio yang dimiliki berdasar ketentuan, yaitu (1) Apabila prosentase Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibanding dengan Total Aktiva Produktif tidak lebih dari 5% maka tergolong sehat, (2) Apabila prosentase Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibanding dengan Total Aktiva Produktif tidak lebih dari 5%-10% maka tergolong cukup sehat, (3) Apabila prosentase Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibanding dengan Total Aktiva Produktif melebihi 10%-25% maka tergolong kurang sehat. (4) Apabila prosentase Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibanding dengan Total Aktiva Produktif lebih dari 25% maka tergolong tidak sehat. Dari ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio BCA sebesar 1,4767 tergolong sehat karena lebih dari 5%, sedangkan nilai rata-rata rasio BNI sebesar 8,6300 yang berkisar

antara 5%-10% adalah cukup sehat. Maka Aktiva produktif BCA lebih baik dibandingkan dengan BNI.

Pada bank BNI prosentase kualitas aktiva rata-ratanya hampir mendekati nilai ideal yaitu >10%, hal ini ditunjukkan dari nilai kenaikan CAD pada tahun 2005 yang sudah melebihi nilai ideal yaitu sebesar 11,17%. Maka pihak bank perlu mengantisipasi dengan memperhatikan kualitas asset yang dimiliki untuk mengurangi factor pada kategori macet. Karena rekening pada kategori macet sangat mempengaruhi perhitungan kategori lainnya yang mana aspek ini memiliki bobot presentase paling besar yaitu sebesar 100%. Namun apabila hal itu sudah terjadi yang dilakukan adalah mengurangi jumlah nilai pos yang sudah masuk pada kategori macet. Salah satu pos asset yang paling berpengaruh dan perlu mendapatkan perhatian khusus pada aspek ini adalah kredit, karena merupakan sumber pendapatan utama bank sekaligus juga berpotensi sebagai sumber kerugian karena kredit macet.

4.1.3 Pembahasan Aspek Manajemen

Dalam penelitian ini Manajemen diprosikan dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), karena yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan tidak menggunakan kuisisioner. Perbandingan rasio ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Dengan menggunakan uji statistic deskriptif untuk mengetahui rata-rata/mean BOPO pada tahun 2003, 2004, 2005.

Tabel 4.1.3

Hasil Perhitungan Descriptive Statistics BOPO

PT. BNI (PERSERO) Tbk				PT BCA Tbk			
2003	2004	2005	Mean	2003	2004	2005	Mean
95,16	79,07	85,10	86,467	76,21	64,50	65,18	68,633

(Dalam satuan persen)

Tabel diatas menunjukkan variable BOPO nilai rata-rata rasio BNI selama kurun waktu tiga tahun berturut-turut adalah sebesar 86,467 sedangkan variable BOPO nilai rata-rata rasio BCA sebesar 68,633. sehingga nilai rata-rata BOPO BNI lebih besar dari nilai rata-rata BCA. Dalam rasio BOPO ini BI telah menetapkan kategori bank yang sehat apabila rasio yang dihasilkan tidak melebihi 93,5% yang notabene adalah angka rasio maksimal. Pada BNI pada tahun 2003 angka yang dihasilkan adalah 95,16% sehingga pada tahun tersebut BNI tergolong tidak sehat, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2004 menjadi 79,07%.

4.1.4 Pembahasan Aspek Rentabilitas

Pada aspek Rentabilitas menggunakan rasio keuangan ROA. Dengan menggunakan uji statistic deskriptif untuk mengetahui rata-rata/mean ROA pada tahun 2003, 2004, 2005.

Tabel 4.1.4

Hasil Perhitungan Descriptive Statistics ROA

PT. BNI (PERSERO) Tbk				PT BCA Tbk			
2003	2004	2005	Mean	2003	2004	2005	Mean
0,72	2,25	1,53	1,5000	2,36	3,04	3,41	2,9367

(Dalam satuan persen)

Dari tabel diatas dapat dilihat dari rasio ROA yang dihasilkan kedua bank selama periode tahun 2003-2005 hanya mampu memperoleh laba sebesar kurang dari 5%. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki rasio laba terhadap volume usaha sekurang-kurangnya sebesar 1,2%, oleh karena itu disini pihak bank perlu untuk melakukan penambahan penerimaan agar perolehan laba yang didapat meningkat. Penambahan tersebut terutama bisa berasal dari pendapatan bunga. Bunga tersebut antara lain bisa diperoleh dari pinjaman. Hal ini mudah dimengerti mengingat usaha utama dari bank adalah memberikan pinjaman. Namun demikian asset tersebut harus cukup likuid, sehingga tidak merugikan apabila sewaktu-waktu diperlukan supaya bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan pinjaman, tetapi masih juga bisa memberikan earning. Selain itu Bank juga dapat mengadakan maksimalisasi income dari investasi.

Dilihat dari perolehan nilai ROA dari kedua bank, dapat disimpulkan bahwa BCA memiliki nilai laba yang lebih tinggi dari BNI, sehingga dapat dikatakan ditinjau dari aspek rentabilitas BCA lebih sehat dari BNI. Pada tahun 2003 BNI

hanya mampu memperoleh laba sebesar 0,72% yang berarti nilai tersebut kurang dari nilai ideal.

4.1.5 Pembahasan Aspek Likuiditas

Pada aspek Likuiditas menggunakan rasio keuangan LDR. Dengan menggunakan uji statistic deskriptif untuk mengetahui rata-rata/mean LDR pada tahun 2003, 2004, 2005.

Tabel 4.1.5

Hasil Perhitungan Descriptive Statistics LDR

PT. BNI (PERSERO) Tbk				PT BCA Tbk			
2003	2004	2005	Mean	2003	2004	2005	Mean
45,88	51,11	56,97	51,3200	26,06	29,59	46,97	34,2067

(Dalam satuan persen)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata LDR pada BNI sebesar 51,3200 lebih besar dari pada BCA yang memiliki rata-rata sebesar 34,2067. Rasio LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Batas aman yang masih bisa dikatakan sebagai kategori sehat untuk rasio LDR ini untuk bank umum biasanya berkisar antara 90-100%. Namun demikian BI sendiri telah menetapkan rasio sebesar 110%. Bank dapat dikatakan likuid jika : (1) Memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah likuiditasnya, (2) Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank yang bersangkutan mempunyai surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas, (3) Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan utang. Bank yang dapat mengumpulkan penerimaan dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka akan mempunyai komposisi biaya bunga yang berbeda dengan bank yang sebagian besar kewajibannya terdiri dari tabungan biasa, karena penyimpanan dalam bentuk deposito biasanya akan memerlukan biaya bunga yang lebih mahal dibanding dengan tabungan biasa. Biaya masing-masing bank berbeda karena bank membayar risk premium yang besarnya berbeda berdasarkan tingkat kualitas asset resiko secara keseluruhan yang mereka miliki. Semakin tinggi resiko maka semakin besar cost of liabilities. Bank memberikan bunga untuk deposito maupun tabungan dengan memperhatikan siklus tingkat suku bunga dan jangka waktu simpanan. Jika bank menerima deposito dalam jangka waktu yang lebih lama, maka biaya bunga yang dibayarkan juga akan semakin tinggi.

4.2 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dari masing-masing variable rasio keuangan. Dengan tingkat signifikansi α 0,05, maka apabila p-value (dalam hal ini *Asymp.Sig.-*

$2tailed) > 0,05$ berarti sample dianggap normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui jenis alat analisis yang akan digunakan untuk melakukan uji beda. Jika data tidak normal maka akan digunakan uji non parametric yaitu *Mann-Whitney U-test*, sebaliknya jika data normal digunakan uji parametric *T-Test*.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data,
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

Variabel	Asym P Sig. (2-Tailed)	Keterangan	Distribusi Data
CAR	0,999	P>0,05	Normal
CAD	0,999	P>0,05	Normal
BOPO	0,999	P>0,05	Normal
ROA	0,999	P>0,05	Normal
LDR	0,999	P>0,05	Normal

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari kelima variabel independent yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Asset (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR), menunjukkan asymptotic significant $>\alpha$ berarti hipotesis null diterima atau tidak bisa ditolak, maka distribusi data adalah normal pengujian statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji parametric T-test.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Dalam melakukan analisa, dilakukan uji terhadap 5 rasio keuangan model CAMEL yang terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO), Return On Asset (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) selama 3 tahun yaitu tahun 2003, tahun 2004, dan tahun 2005. Dengan menggunakan uji beda, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan tingkat kesehatan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak antara BNI dan BCA apabila dinilai dengan menggunakan metode CAMEL. Berikut adalah hasil perhitungan nilai rata-rata komponen CAMEL selama 3 tahun dengan menggunakan uji parametric T-test.

Tabel 4.3.1

Hasil Uji Hipotesis Data, T-test

Variabel	Sig.(2 tailed)	Keterangan
CAR	0,104	p>0,05 Ho : diterima
CAD	0,392	p>0,05 Ho : diterima
BOPO	0,073	p>0,05 Ho : diterima
ROA	0,199	p>0,05 Ho : diterima
LDR	0,126	p>0,05 Ho : diterima

Pada rasio CAR menunjukkan sig (-2tailed) sebesar 0,104 sehingga nilai probabilitas t hitung dari T testnya > dari α yaitu sebesar 0,05. yang berarti gagal tolak Ho.

Pada rasio CAD menunjukkan sig (-2tailed) sebesar 0,392 sehingga nilai probabilitas t hitung dari T testnya $>$ dari α yaitu sebesar 0,05. yang berarti gagal tolak H_0 .

Pada rasio BOPO menunjukkan sig (-2tailed) sebesar 0,073 sehingga nilai probabilitas t hitung T testnya $>$ dari α yaitu sebesar 0,05. yang berarti gagal tolak H_0 .

Pada rasio ROA menunjukkan sig (-2tailed) sebesar 0,199 sehingga nilai probabilitas t hitung T testnya $>$ dari α yaitu sebesar 0,05. yang berarti gagal tolak H_0 .

Pada rasio LDR menunjukkan sig (-2tailed) sebesar 0,126 sehingga nilai probabilitas t hitung T testnya $>$ dari α yaitu sebesar 0,05. yang berarti gagal tolak H_0 .

Dari kelima perhitungan uji beda diatas dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini bahwa H_0 diterima, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAMEL pada BNI dan BCA.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dapat dilakukan penjumlahan nilai CAMEL yang telah dikalikan dengan bobotnya masing-masing maka akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan lalu ditambah atau dikurangi dengan angka kredit yang berasal dari penilaian atas pelaksanaan suatu bank terhadap ketentuan-ketentuan perbankan yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan. Selanjutnya nilai CAMEL ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank Apabila nilai kredit berkisar antara 81-100 maka predikatnya adalah

sehat, apabila nilai kredit antara 66 - <81 maka berpredikat cukup sehat, nilai kredit antara 51 - <66 predikat kurang sehat, dan nilai kredit 0 - <51 berarti bank dalam kondisi tidak sehat. Sehingga dapat dilihat variable-variabel CAMEL mana yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan usaha BNI dan BCA.

Dari hasil perhitungan nilai komponen kredit factor setelah dilakukan penjumlahan komponen CAMEL pada BNI, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.2

Hasil Perhitungan CAMEL PT BNI (PERSERO) Tbk

Variabel	2003	2004	2005
Permodalan	25	25	25
Kualitas Aktiva Produktif	13	20	9
Manajemen	15,12	25	25
Rentabilitas	10	10	10
Likuiditas	10	10	10
Rasio Tingkat Kesehatan	73,12	90	79
Kategori	Cukup sehat	sehat	Cukup sehat

Pada BNI perhitungan yang dihasilkan tahun 2003 dengan total nilai rasio tingkat kesehatan sebesar 73,12 dengan kategori cukup sehat, tahun 2004 sebesar 90 dengan kategori sehat dan pada tahun 2005 sebesar 79 dengan kategori cukup sehat. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel CAMEL yang dominan mempengaruhi tingkat kesehatan usahanya adalah aspek permodalan, rentabilitas dan

likuiditasnya, karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit factor yang maksimal. Sedangkan pada BCA, dari hasil perhitungan nilai komponen kredit factor setelah dilakukan penjumlahan komponen CAMEL didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.3

Hasil Perhitungan CAMEL PT BCA Tbk

Variabel	2003	2004	2005
Permodalan	25	25	25
Kualitas Aktiva Produktif	28,65	28,77	27,61
Manajemen	25	25	25
Rentabilitas	10	10	10
Likuiditas	10	10	10
Rasio Tingkat Kesehatan	89,66	89,78	88,62
Kategori	sehat	sehat	sehat

Pada BCA perhitungan yang dihasilkan tahun 2003 dengan total nilai rasio tingkat kesehatan sebesar 89,66 dengan kategori sehat, tahun 2004 sebesar 89,78 dengan kategori sehat dan pada tahun 2005 sebesar 88,62 dengan kategori sehat. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel CAMEL pada BCA secara keseluruhan memiliki pengaruh yang besar karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit factor yang maksimal. Khusus untuk variabel Kualitas Aktiva

Produktif tidak terdapat nilai maksimal akan tetapi dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan CAD nya yang mana dari tiga tahun berturut-turut BCA mampu mempertahankan prosentase Total Aktiva Produktif agar tidak lebih dari 5%.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembahasan yang terakhir, penulis akan mengemukakan kesimpulan yang diambil dari analisis yang telah dilakukan dan dijelaskan pada Bab IV dan memberikan saran bagi pembaca.

5.1 Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis tentang bagaimana perbandingan tingkat kesehatan yang diukur dengan metode CAMEL dan diwakili rasio keuangan CAR (Aspek Permodalan), CAD (Aspek Kualitas Aktiva), BOPO (Aspek Kualitas Manajemen), ROA (Aspek Rentabilitas), LDR (Aspek Likuiditas). PT BCA Tbk memiliki kondisi rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan PT BNI (PERSERO) Tbk, akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan usaha kedua Bank tersebut, karena kedua Bank memiliki kinerja yang relative sama. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi usaha kedua Bank tergolong baik.

Dilihat dari perhitungan nilai komponen kredit faktor setelah dilakukan penjumlahan komponen CAMEL Pada PT BNI (PERSERO) Tbk, variabel CAMEL yang dominan mempengaruhi tingkat kesehatan usahanya adalah aspek permodalan, rentabilitas dan likuiditasnya, karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit faktor yang maksimal. Pada PT BCA Tbk rasio CAMEL secara keseluruhan memiliki pengaruh yang besar karena pada masing-masing aspek tersebut dalam kurun waktu tiga tahun

berturut-turut mampu memiliki nilai komponen kredit faktor yang maksimal. Khusus untuk variabel Kualitas Aktiva Produktif tidak terdapat nilai maksimal akan tetapi dapat dilihat dari perhitungan rasio keuangan CAD yang mana dari tiga tahun berturut-turut BCA mampu mempertahankan prosentase Total Aktiva Produktif agar tidak lebih dari 5%.

5.2 Saran

1. Penambahan obyek diluar rasio keuangan CAMEL, seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, dan lain-lain) serta parameter politik sebagai bahan perbandingan. Bila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh serta dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi Bank yang lebih akurat.
2. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dapat ditambah keterangan dari Bank Indonesia dengan data dan ketentuan baru yang lebih akurat.
3. Saran peneliti bagi pengguna jasa Bank seperti investor dan masyarakat. Tidak ada perbedaan dalam memilih kedua Bank karena tidak ada perbedaan yang signifikan, sehingga investor/masyarakat relative lebih mudah dalam memilih kedua Bank, karena kedua Bank memiliki kinerja yang relative sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter dan Suseno. (2003) "Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia". Seri Kebank Sentralan No 7, Jakarta : PPSK Bank Indonesia.
- Adnan M, Akhyar dan M Imam Taufiq. (2001) "Analisis Ketepatan Prediksi Metode ALTMAN terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan". JAAI, Vol 5 No.2 (Desember),181-202.
- Afriana, Zeny dan Murtanto. (2002) "Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMEL dan Metode ALTMAN sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank". Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 2, No 2 (Agustus) 44-56.
- Anonim (2006) "BCA" Diambil 12 Oktober 2006 dari [http : // www. bca. co.id](http://www.bca.co.id)
- Anonim (2006) "BNI" Diambil 12 Oktober 2006 dari [http : // www. bni. co.id](http://www.bni.co.id)
- Daruwijaya, Irfan. (2004) "Penilaian Kesehatan Bank Take Over Pemerintah dan Bank Sehat di Indonesia Dengan Analisis CAMEL (Study Empiris pada Bank Devisa dan non Devisa)". Skripsi Sarjana tidak Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Istiqomah, Yudha Noor. (2005) "Penerapan Analisis CAMEL Untuk Mengevaluasi Kesehatan Bank Syariah (Study Kasus pada Divisi Usaha Syariah Bank BNI Syariah Jakarta)". Skripsi Sarjana tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mudrajad, Kuncoro Ph.D. (2004) "Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi". Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Martono. (2002) "Bank dan Lembaga Keuangan Lain". Yogyakarta : EKONISIA
- Nasser, Ety M. (2003) "Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham". Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 3, No 3 (Desember) 217-236.

- Nasser, Ety M dan Titik Aryati (2000). "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public". JAAI. Vol IV, No 2 (Desember) 111-130.
- Nurafiah, Kiki Ricky. (2003) "Efektifitas Rasio CAMEL Dalam memprediksi Tingkat Usaha Kegagalan Bank (analisis pada laporan keuangan terakhir yang dipublikasikan sebelum tanggal dilikuidasi)". Skripsi Sarjana tidak Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Primasiska, Herinda. (2004). "Penilaian Tingkat Kesehatan Sektor Perbankan Nasional Menggunakan Metode CAMEL". Skripsi Sarjana tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan (1995). "Manajemen Lembaga Keuangan" Cetakan Pertama, Jakarta : Intermedia.
- Warjiyo, Perry (2004). "Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Sebuah Pengantar". Jakarta: PPSK
- Wulandari, Indriati. (2003) "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perkembangan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL- (Study Kasus pada PT Bank BNI Tbk periode tahun 1998-2001)". Skripsi Sarjana tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Lampiran I
Perhitungan CAMEL

PT BNI (PERSERO) Tbk

	2003		2004		2005	
Rasio kecukupan modal						
Modal	12007483		13904147		13999863	
ATMR	66171777		77770669		83987576	
CAR	18,15%		17,88%		16,67%	
NKK(CAR/0,1%)	181,45928	0	0	178,783945	0	0 166,6896899
NKF(NKK*25%)	45,36482	0	0	44,6959862	0	0 41,67242248
Rasio Kualitas Aktiva						
L	66149316	0	661493,16	73623076	0,01	736230,8 77356422 0 773564,22
DPK	12686845	0,1	634342,25	14037762	0,05	701888,1 11649318 0,1 582465,9
KL	2450870	0,2	367630,5	2613926	0,15	392088,9 3103567 0,2 465535,05
DPK	3032964	0,5	1516482	2033981	0,5	1016991 2574087 0,5 1287043,5
M	3510339	1	3510339	1775135	1	1775135 7272306 1 7272306
APYD	6690286,9		4622333		10380915	
giro pada bank lain	462599		497854		500134	
penempatan pada bank lain	12913459		10640326		19553926	
surat berharga	11218539		11688556		8849689	
efek yang dibeli dan akan dijual kembali	0		49688		0	
wesel ekspor	2151695		746553		1392211	
tagihan derivatif	498276		379008		50788	
pinjaman yang diberikan	43986562		54737606		58331161	
tagihan akseptasi	1506157		1681753		3497254	
penyertaan	1220239		1076910		778525	
TOTAL AKTIVA	73957526		81498254		92953688	
APYD	6690286,91		4622333,26		10380914,67	
TOTAL AKTIVA	73957526		81498254		92953688	
CAD	9,05%		5,67%		11,17%	
NKK(15,5%-CAD)/0,15%	43,0258634		65,5220263		28,8810988	
NKF(NKK*30%)	13		20		9	

Lanjutan

Rasio Manajemen

Beban Operasional	14585477	11674324	12939016
Pendapatan Operasional	15327159	14764501	15204636
BOPO	95,16%	79,07%	85,10%
NKK(100%-BOPO)/0,08%	60,4875633	100	100
NKF(NKK*25%)	15,1218908	25	25

Rasio Rentabilitas

Laba Sebelum Pajak	947097	3073836	2255783
Total Aktiva	131567728	136582071	147812206
ROA	0,72%	2,25%	1,53%
NKK(10%-ROA)/0,015%	100	100	100
NKF(NKK*10%)	10	10	10

Rasio Likuiditas

Pinjaman yang diberikan	43986562	54737606	58331161
Penempatan pada Bank lain	12913459	10640326	19553926
JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN	56900021	65377932	77885087
Simpanan Nasabah	105257996	105014434	115517123
Simpanan dari Bank lain	1684687	3783153	2377644
Surat Berharga	2228225	2113457	2117007
Pinjaman yang diberikan	5026177	4383123	4795670
Modal Inti	9827620	12623832	11894914
DANA PIHAK KETIGA	124024705	127917999	136702358
Jumlah Kredit yang diberikan	56900021	65377932	77885087
Dana Pihak ketiga+KLBI+Modal Inti	124024705	127917999	136702358
LDR	45,88%	51,11%	56,97%
NKK	100	100	100
NKF(NKK*10%)	10	10	10

PT BCA Tbk

	2003		2004		2005				
Rasio kecukupan modal									
Modal	10960054		12387149		14189217				
ATMR	39212970		51715369		65902209				
CAR	27,95%		23,95%		21,53%				
NKK(CAR/0,1%)	100		100		100				
NKF(NKK*25%)	25		25		25				
Rasio Kualitas Aktiva									
L	77069484	0,01	770694,84	82876200	0,01	828762	79654336	0,01	796543,36
DPK	1277865	0,05	63893,25	1552547	0,05	77627,35	1867622	0,05	93381,1
KL	530811	0,15	79621,65	427784	0,15	64167,6	296246	0,15	44436,9
DPK	59942	0,5	29971	61260	0,5	30630	125204	0,5	62602
M	133481	1	133481	110772	1	110772	582996	1	582996
APYD			1077661,7			1111958,95			1579959,4
giro pada bank lain	314554			226606			235655		
penempatan pada bank lain	5017191			3085963			14866086		
surat berharga	43902471			40334499			11585876		
tagihan derivatif	14294			17413			84123		
kredit yang diberikan	29217797			40359765			54127930		
investasi dalam sewa guna usaha	64409			77969			57412		
piutang pembiayaan konsumen	427773			534026			725364		
tagihan akseptasi	542068			961911			1670698		
penyertaan	132389			5791			5791		
aktiva lain-lain	1744606			2365872			2303771		
TOTAL AKTIVA	81377552			87969815			85662706		
APYD	1077661,74			1111958,95			1579959,36		
TOTAL AKTIVA	81377552			87969815			85662706		
CAD	1,32%			1,26%			1,84%		
NKK(15,5%-CAD)/0,15%	94,5048402			94,9065114			91,0373613		
NKF(NKK*30%)	28,3514521			28,4719534			27,3112084		

Lanjutan

Rasio Manajemen

Beban Operasional	10373773	8532653	10035703
Pendapatan Operasional	13612975	13229085	15397484
BOPO	76,21%	64,50%	65,18%
NKK(100%-BOPO)/0,08%	100	100	100
NKF(NKK*25%)	25	25	25

Rasio Rentabilitas

Laba Sebelum Pajak	3139711	4528733	5123618
Total Aktiva	133260087	149168842	150180752
ROA	2,36%	3,04%	3,41%
NKK(10%-ROA)/0,015%	100	100	100
NKF(NKK*10%)	10	10	10

Rasio Likuiditas

Pinjaman yang diberikan	29217797	40359765	54127930
Penempatan pada Bank lain	5017191	3085963	14866086
JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN	34234988	43445728	68994016
Simpanan Nasabah	118014102	131626234	129555406
Simpanan dari Bank lain	236909	358988	305654
Surat Berharga	252202	425039	652439
Pinjaman yang diberikan	219652	484127	525316
Modal Inti	12625445	13925401	15847154
DANA PIHAK KETIGA	131348310	146819789	146885969
Jumlah Kredit yang diberikan	34234988	43445728	68994016
Dana Pihak ketiga+KLBI+Modal Inti	131348310	146819789	146885969
LDR	26,06%	29,59%	46,97%
NKK	100	100	100
NKF(NKK*10%)	10	10	10



Lampiran II
Hasil Perhitungan Statistik

CAR BNI Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	3	16,67	18,15	17,5667	,78818
Valid N (listwise)	3				

CAD BNI Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAD	3	5,67	11,17	8,6300	2,77395
Valid N (listwise)	3				

BOPO BNI Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	3	79,1	95,2	86,467	8,1365
Valid N (listwise)	3				

ROA BNI Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	,72	2,25	1,5000	,76544
Valid N (listwise)	3				

LDR BNI Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	3	45,88	56,97	51,3200	5,54798
Valid N (listwise)	3				

CAR BCA Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	3	21,53	27,95	24,4767	3,24224
Valid N (listwise)	3				

CAD BCA Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAD	3	1,26	1,84	1,4767	,31660
Valid N (listwise)	3				

BOPO BCA Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	3	64,5	76,2	68,633	6,5623
Valid N (listwise)	3				

ROA BCA Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	2,36	3,41	2,9367	,53257
Valid N (listwise)	3				

LDR BCA Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	3	26,06	46,97	34,2067	11,19340
Valid N (listwise)	3				



Lampiran III
 Hasil Perhitungan Normalitas Data

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
jenis	2	.50	.707	0	1	.00	.50	.75
car	2	21.021700	4.8861079	17.5667	24.4767	13.175025	21.021700	18.357525
cad	2	5.053350	5.0581469	1.4767	8.6300	1.107525	5.053350	6.472500
bopo	2	77.550000	12.6105423	68.6330	86.4670	51.474750	77.550000	64.850250
roa	2	2.218350	1.0159003	1.5000	2.9367	1.125000	2.218350	2.202525
ldr	2	42.763350	12.1009305	34.2067	51.3200	25.655025	42.763350	38.490000

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		jenis	car	cad	bopo	roa	ldr
N		2	2	2	2	2	2
Normal Parameters(a,b)	Mean	.50	21.021700	5.053350	77.550000	2.218350	42.763350
	Std. Deviation	.707	4.8861079	5.0581469	12.6105423	1.0159003	12.1009305
Most Extreme Differences	Absolute	.260	.260	.260	.260	.260	.260
	Positive	.260	.260	.260	.260	.260	.260
	Negative	-.260	-.260	-.260	-.260	-.260	-.260
Kolmogorov-Smirnov Z		.368	.368	.368	.368	.368	.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999	.999	.999	.999	.999	.999

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data



Lampiran IV
 Hasil Perhitungan Uji Beda

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
car	2	21.021700	4.8861079	3.4550000
cad	2	5.053350	5.0581469	3.5766500
bopo	2	77.550000	12.6105423	8.9170000
roa	2	2.218350	1.0159003	.7183500
ldr	2	42.763350	12.1009305	8.5566500

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
car	6.084	1	.104	21.0217000	-22.878237	64.921637
cad	1.413	1	.392	5.0533500	40.392297	50.498997
bopo	8.697	1	.073	77.5500000	35.751228	190.851228
roa	3.088	1	.199	2.2183500	-6.909152	11.345852
ldr	4.998	1	.126	42.7633500	65.959197	151.485897





BANK INDONESIA

DIREKSI

No. 30/ 11 / KEP / DIR

SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA

TENTANG

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

DIREKSI BANK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
 - b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;
 - c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia;

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);

2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan...
(Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran
Negara Nomor 3472);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1992 tentang Bank
Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 117, Tambahan
Lembaran Negara Nomor 3503);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank
Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992
Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT
KESEHATAN BANK UMUM.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank
Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 7
Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2 ...

Pasal 2

- (1) Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam Lampiran 1 Surat Keputusan ini.

- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit (0 sampai dengan 100).
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sebelumnya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat

a. perselisihan

- a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan;
- b. campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepemimpinan (manajemen) Bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan Bank;
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- f. praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II

PELAKSANAAN PENILAIAN

Faktor Permodalan

Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan

Modal

Modal Minimum Bank Bagi Bank Umum masing masing tanggal 29 Mei 1993.

- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut :
 - a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100;
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- (3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 28/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

dibentuk

dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan sebagai Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah semua aset yang ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR dan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 26/4/BPPP tentang Kebijakan Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Maret 1994 sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR dan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 26/9/BPPP tentang Kebijakan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.
- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan sebagai Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberikan nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulainya nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan ini.
- (2) Jumlah pertanyaan/ pernyataan ditetapkan sebagai berikut :
 - a. bagi bank devisa sebanyak 100;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.
- (3) Setiap pertanyaan/ pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut :
 - a. bagi bank devisa sebesar 0,25;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebesar 0,294.
- (4) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :
 - a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

a. rasio ...

- a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 - b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.
- (2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
- a. rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah;
 - b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh bank, dalam rupiah dan valuta asing.

(2) Aktiva

- (2) Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas; giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.
- (3) Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi :
 - a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
 - b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat;
 - c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
 - d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 - f. Modal inti; dan
 - g. Modal pinjaman.
- (4) Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (5) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

- (1) Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3), pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank meliputi :
 - a. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
 - b. Pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN)
- (2) Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.
- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :
 - a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan,
 - b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.
- (4) Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
- (5) Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf c mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan

dengan

dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 5.

BAB III

HASIL PENILAIAN

Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan

Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.
- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :
 - a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

BAB IV

PENUTUP

Pasal 14

Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

Dengan berlakunya Surat Keputusan ini maka ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 April 1997

DIREKSI
BANK INDONESIA

Mansjurdin Nurdin

Heru So